

URGENSI KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 2 SEMARANG

**Eneng Muslihah¹, Anis Fauzi², Muhammad Rifdillah³,
Wawan Gunawan⁴, Farid Ma'ruf⁵**
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{1,2,3,4,5}
eneng.muslihah@uinbanten.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan budi pekerti di SMAN 2 Semarang dan mengetahui implementasi pendidikan karakter dan budi pekerti di SMAN 2 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Semarang. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan siswa/i. Teknik pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman, dimana proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses observasi dan wawancara serta dokumentasi langsung dilakukan analisis. Hasil penelitian, sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter, budi pekerti serta bagaimana pengaruh kinerja kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter dan budi pekerti Islam di SMAN 2 Semarang. Simpulan, bahwa kinerja kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter Islam dan budi pekerti.

Kata Kunci: Budi pekerti, Kinerja Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of the principal's performance in implementing character and morals education at SMAN 2 Semarang and to determine the implementation of character and morals education at SMAN 2 Semarang. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. This research was carried out at SMAN 2 Semarang. The research subjects consisted of the Principal, Teacher Council, and students. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, and data analysis techniques using the interactive model from Miles and Huberman, where the analysis process is carried out simultaneously with the observation and interview process, and documentation is directly analyzed. As a result of the research, it is essential to know how character and ethical education are implemented and how the principal's performance influences the implementation of Islamic character and moral education at SMAN 2 Semarang. The conclusion is that the school principal's performance significantly affects the education of Islamic character and manners.

Keywords: Character, Character Education, Principal Performance.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter pada setiap individu memerlukan waktu yang cukup lama. Karakter dapat lahir atau terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah

daging di lingkungan sekitar, terutama yang terbentuk di lingkungan sekitar keluarga dan sekolah. Banyak faktor yang dapat membentuk karakter baik atau buruk setiap individu. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara membentuk karakter positif. Pendidikan karakter tidak hanya dapat membangun kepribadian yang memahami dan mengamalkan moral untuk mengatasi krisis moral yang sedang marak tetapi juga membangun karakter positif lainnya seperti kemandirian, karakter demokratis, berpikir kritis, keterampilan bermanfaat lainnya yang mungkin dapat meningkatkan taraf sumber daya manusia Indonesia. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah adalah untuk membekali setiap siswa agar menjadi orang yang baik anggota masyarakat. Sehingga sekolah tidak hanya sekedar untuk mencapai prestasi atau pemahaman saja materi dalam setiap pembelajaran. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan esensial bagi setiap orang untuk memajukan umat manusia terus menerus (Yudianto & Fauziati, 2021).

Pendidikan bukan sekedar proses mentransfer pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada siswanya tetapi juga membentuk suatu yang baik kepribadian siswa. Pendidikan berusaha untuk membentuk siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan (Sandria et al., 2022). Pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya berhasil, khususnya dalam hal penanaman karakter pada siswa. Penanaman pendidikan karakter diterapkan di sekolah karena mempunyai peran strategis dalam membentuk pribadi manusia yang bermartabat. Guna mencerdaskan negara dan bersaing dalam skala global dengan negara lain negara tanpa menghilangkan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Itu pengembangan pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilepaskan dari prinsip Pancasila dan UUD 1945, menanamkan dalam diri setiap orang rasa nasionalisme. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya membentuk karakter individu setiap warga sekolah, tetapi juga merupakan salah satu hal yang penting faktor yang dapat membentuk karakter dalam budaya sekolah (Humaeroh & Dewi, 2021).

Selanjutnya, nilai-nilai Islam menjadi sumber konsep pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter berasal dari dua sumber utama Islam ajarannya yaitu *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Ada banyak sekali ayat dalam *Al-Qur'an* yang menekankan pentingnya pembentukan karakter mulia bagi manusia. Demikian pula banyak hadis yang mengajarkan dan menjelaskan bagaimana karakter unggul harus dibangun. Penjelasan lebih lanjut tentang konsep pendidikan karakter dalam Islam tadi dikembangkan oleh beberapa cendekiawan muslim seperti *al Gazali* dan Miskawaih melalui karya keagamaan mereka tentang moralitas Islam. Istilah 'akhlak' mempunyai arti yang sama dengan 'akhlak' dalam Islam. Akhlak merupakan aspek terpenting dalam Islam. Nabi Muhammad bersabda dalam hadits

"Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak" (HR. Ahmad). Hadits tersebut mencerminkan bahwa misi utama kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (akhlak mulia). Dapat ditegaskan hal itu Pendidikan karakter merupakan misi Islam itu sendiri (Nashrullah, 2021). Dalam hal ini penerapan pendidikan karakter dapat menciptakan ciri khas tersendiri di setiap sekolah. Setiap sekolah berusaha menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif agar pembelajaran efektif dan efisien dapat berlangsung. Menurut Dalimunthe, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Dalimunthe & Suyanti, 2013).

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang multlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan adalah pondasi utama bagi tumbuh kembangnya generasi muda Indonesia (Nurlatu et al., 2021) Tercatat pada tahun 2016, Polresta Kota Semarang menyatakan sedikitnya terjadi 10 kali tawuran antar pelajar tingkat pelajar (Ruktiningsih, 2017). Salah satu bentuk tawuran yang terjadi yaitu seperti yang dinyatakan oleh Tribunnews, menyatakan bahwa puluhan siswa berencana tawuran usai pulang sekolah namun berhasil digagalkan oleh pihak sekolah. Sekupulan siswa yang hendak beraksi tersebut terdiri dari tiga puluhan siswa SMP Barunawati yang hendak beradu jotos dengan puluhan siswa SMP Negeri 25 Semarang. Kejadian tersebut terjadi sekitar pukul 11.00 WIB saat pulang sekolah. Saat sejumlah tenaga pendidik datang kemudian mereka bubar dan berhasil ditangkap yang kemudian diberikah pengarahannya oleh aparat Polsek Semarang Utara.

Demoralisasi ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Budaya sekolah mempunyai peranan dalam membentuk perilaku warga sekolah. Budaya sekolah erat sekali berkaitan dengan bagaimana warga sekolah berperilaku, seperti bagaimana mereka memperlakukan orang lain, bagaimana mereka menilai orang lain orang-orangnya, dan bagaimana mereka bekerja sama untuk menghasilkan kemajuan baik secara profesional maupun pribadi (Jahroh & Sutarna, 2016).

Dengan demikian, pembentukan budaya sekolah yang baik merupakan hal yang mendasar agar kepala sekolah dapat mengarahkan warga sekolah agar memiliki perilaku yang mewakili visi dan misi sekolah. Dibangun secara optimal budaya sekolah dapat meningkatkan kreativitas warga sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa munculnya kinerja kreativitas dan inovasi sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi dan sekolah. Sehingga menjadi sekolah yang positif dan nyaman budaya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja warga sekolah, salah satunya performa dan kualitas mengajar guru. Penting bagi kepala sekolah untuk memiliki peran kepemimpinan dalam menciptakan iklim sekolah yang sukses. Kepemimpinan dipahami sebagai penggunaan kekuasaan dan pengaruh untuk mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai kekuatan dan pengaruh untuk membentuk budaya sekolah yang diharapkan. Selain itu, kepala sekolah secara sadar atau secara tidak sadar mempengaruhi perubahan atau terbentuknya budaya sekolah. Setiap organisasi yang dibentuk akan memiliki seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki kompetensi, kualitas, dan inovasi untuk memajukan bangsa organisasi (Luddin, 2013). Salah satu sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Semarang. Berdasarkan pra-survei yang dilakukan peneliti, maka SMA Negeri 2 Semarang memiliki kapabilitas yang baik untuk menunjang penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan budi pekerti di SMAN 2 Semarang dan

untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dan budi pekerti di SMAN 2 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi bertujuan untuk Mengetahui pengaruh kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan budi pekerti di SMAN 2 Semarang dan mengetahui implementasi Pendidikan karakter dan budi pekerti di SMAN 2 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Semarang. Penelitian dilakukan langsung turun kelapangan dalam masa tertentu, beberapa minggu, beberapa bulan atau lamanya menuntut kecukupan data yang diperoleh. Selama penelitian, peneliti berusaha membuat atau menciptakan hubungan interaksi sosial dan berusaha memahami keadaan yang nyata apa yang terjadi dilapangan

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa/I dan orang yang dipandang oleh peneliti dapat memberikan data yang relevan dengan peneitian. Teknik Pengumpulan Data meliputi; observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah analisis data dalam peneltian ini menggunakan *interactive* model dari Miles dan Huberman, dimana proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses observasi dan wawancara serta dokumentasi langsung dilakukan analisis. Dengan model *interactive* ini, memungkinkan dilakukan analisis data di lapangan pada saat peneliti sedang melakukan penelitian maupun setelah kembali dari penelitian. Jadi dalam penelitian kualitatif terdapat fleksibilitasi pola atau metode, namun demikian peneliti harus teliti, peka sehingga dalam menggali data dapat menjelaskan fakta atau apa yang terjadi sebenarnya.

Langkah analisis data dengan model ini terdiri atas tahap kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dilapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yaitu uraian data yang diperoleh. Reduksi merupakan proses memilih data, yang relevan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Setelah reduksi, ditentukan komponen yang lebih terfokus untuk di amati dan diwawancarai kembali.

HASIL PENELITIAN

Analisis Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Semarang

SMA Negeri 2 Semarang pada awalnya berlokasi di Jalan Mentri Supeno 1 Semarang. Pada tahun 1950-an dikenal dengan nama SMA Bagian B (Pasti/Alam), bersama dengan SMA 1 Semarang menempati gedung sekolah bekas HBS (*Hogere Burger School*). Gedung HBS ini dibangun oleh pemerintah Belanda (zaman penjajahan Belanda) pada tahun 1937, dan diresmikan penggunaannya untuk sekolah HBS pada tanggal 1 Agustus 1939, dan mulai tahun 1939 sampai tahun 1942 digunakan untuk sekolah HBS pemerintah (*Government HBS*). Kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa gedung hanya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar satu sekolah maka pada tahun 1978 setelah pembangunan gedung baru yang berlokasi di Jalan Sendangguwo Baru no 1 selesai, maka SMA 2 Semarang menempati lokasi tersebut



Gambar 1 Profil SMAN 2 Semarang Sumber: Peneliti, 2023

Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter di SMAN 2 Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, urgensi penerapan pendidikan karakter di SMA N 2 Semarang dikarenakan sekolah ingin melahirkan siswa yang tidak hanya cerdas kognitifnya saja aspeknya, namun juga unggul dalam sisi afektifnya. Melihat tantangan zaman yang ada semakin memprihatinkan, banyak generasi muda yang pola hidupnya tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta agar peserta didik mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan itu terjadi dimasa yang akan datang dan mempunyai benteng yang kuat untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan negatif. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Semarang, pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan pada filosofi sekolah, penegakan aturan pada sekolah, nilai dan norma agama.

Implementasi Pendidikan Karakter di SMAN 2 Semarang telah dilaksanakan melalui intululikular dan ekstrakurikuler kegiatan. Implementasi pendidikan karakter di SMA Internasional Budi Mulia adalah dilakukan melalui integrasi ke dalam visi dan misi sekolah yang dilaksanakan melalui pembelajaran di segala bidang mata pelajaran dan melalui kerjasama dengan keluarga orang tua dan komunitas. Pendidikan karakter di sekolah dimaknai dengan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, sesama lingkungan, dan kebangsaan agar dapat dilaksanakan secara optimal



Gambar 2 Kegiatan Diskusi SMAN 2 Semarang. Sumber: Peneliti, 2023

Melalui gambar di atas, SMAN 2 Semarang Tengah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teknik diskusi kelompok. Hal ini dapat memudahkan penerapan pendidikan karakter dan budi pekerti sesuai dengan UUD 1945 yang menuntut siswa agar dapat berpikir kreatif dan komunikatif. Pendidikan karakter dalam lingkup intrakurikuler dilaksanakan melalui pembelajaran terpadu alat di semua mata pelajaran. Pengelolaannya dilakukan secara intensif dengan menggunakan karakter perencanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter. Tahapan-tahapan tersebut jika dilaksanakan maka akan menunjang terlaksananya pendidikan karakter secara efektif, padahal jika pada setiap tahapannya tidak dilaksanakan maka dapat dikatakan bahwa implementasi pendidikan karakter belum berhasil.

Pertama, dilakukan perencanaan pendidikan karakter di SMAN 2 Semarang pada saat menyusun rencana pembelajaran yaitu silabus dan RPP. Semua silabus dan rencana pelajaran dipastikan telah memuat muatan pendidikan karakter. Kedua, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka di kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas. Ketiga, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan cara mengevaluasi dan mengamati secara langsung. Penilaian langsung dilakukan dengan cara mengikutsertakan unsur pendidikan karakter pada soal kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester ulangan semester. Selain itu, penilaian terhadap pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sikap siswa.

Sikap siswa yang dinilai meliputi: sikap siswa dengan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan sesama siswa, siswa ketaatan dalam memenuhi peraturan sekolah, kedisiplinan mengikuti upacara bendera, disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, disiplin dalam menghadiri ibadah bersama dalam kongregasi, disiplin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Semua nilai dikurangi dengan banyaknya pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti jumlah terlambat masuk sekolah, jumlah keluar sekolah tanpa izin, dan jumlah banyaknya pelanggaran peraturan sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil penilaian, prosesnya penerapan pendidikan karakter di sekolah yang menjadi fokus penelitian dapat dilakukan memahami bahwa pendidikan karakter di sekolah itu baik. Hal ini terlihat dari subjeknya menghargai pemahaman materi dan sikap. Hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan penerapan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan institusi dalam hal ini sekolah. Sistem penilaian yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan nilai-nilai karakter pada individu sendiri menuntut inovasi dalam orientasi, proses, dan teknik/bentuk penilaian. Penilaian orientasinya tidak hanya pada pengukuran pembelajaran hasil seperti evaluasi pembelajaran pada umumnya, tetapi juga itu hendaknya pada perbaikan kurikulum atau pembelajaran proses, bimbingan tahapan pembelajaran, dan pembelajaran motivasi bagi siswa. Hal ini didukung oleh kesinambungan dan teknik atau bentuk penilaian yang mana asli dan beragam. Kesinambungan penilaian dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Setelah itu, keaslian dan Keberagaman teknik penilaian dapat berupa proyek, portofolio, observasi, penilaian diri atau refleksi, dan wawancara. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter pada diri siswa, perubahannya metode dan sistem penilaian pembelajaran yang ada inovatif dalam pendidikan karakter yang diperhatikan mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai karakter di era global ini

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti di SMAN 2 Semarang

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter di SMAN 2 Semarang di pembelajaran yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, karakter toleransi nilai-nilai, nilai-nilai karakter disiplin, nilai-nilai karakter kerja keras, nilai-nilai karakter kreatif, nilai-nilai karakter mandiri, nilai-nilai karakter demokratis, nilai-nilai karakter rasa ingin tahu, nilai-nilai karakter kebangsaan nilai karakter semangat, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter prestasi prestasi, nilai karakter ramah/komunikatif, nilai karakter cinta damai, membaca nilai karakter peduli, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter bertanggung jawab.

Implementasi Pendidikan Karakter di SMAN 2 Semarang telah dilaksanakan melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler kegiatan. Implementasi pendidikan karakter di SMA Internasional Budi Mulia adalah dilakukan melalui integrasi ke dalam visi dan misi sekolah yang dilaksanakan melalui pembelajaran di segala bidang mata pelajaran dan melalui kerjasama dengan keluarga orang tua dan komunitas. Pendidikan karakter di sekolah dimaknai dengan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, sesama lingkungan, dan kebangsaan agar dapat dilaksanakan secara optimal

Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Temuan analisis penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kepala sekolah mempunyai dampak yang menguntungkan pada budaya sekolah. Hal ini menunjukkan betapa baiknya kinerja pengelola sekolah akan mendukung dan menumbuhkan iklim sekolah yang menyenangkan. Berdasarkan temuan penelitian ini, tampaknya efektivitas kepala sekolah mempunyai dampak positif yang cukup besar terhadap budaya sekolah. Ini menawarkan peluang besar untuk menciptakan sekolah yang mendukung iklim (Setiyadi & Rosalina, 2021; Tnunay, 2022). Kompetensi pemimpin, karakter pemimpin, dan Dedikasi pemimpin untuk mampu mempengaruhi budaya sekolah yang positif ada tiga kinerja indikator yang berdampak pada keberhasilan kinerja kepala sekolah. Akibatnya, prinsipnya telah menunjukkan kepemimpinan yang efektif. (Sopakua & Hasugian, 2022). Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian (Spicer & Alvesson, 2016), yang menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif dapat menjadi panutan yang positif bagi dosen, staf, dan siswa, yang pada akhirnya menumbuhkan iklim sekolah yang mendukung

Kinerja adalah hasil dari kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dapat dicapai oleh setiap orang ketika melakukan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap karyawan. Guru harus mengembangkan pembelajaran dengan memberikan kemudahan dalam pembelajaran bagi siswa, agar dapat berkembang potensi secara optimal. Sedangkan kinerja adalah hasil kerja atau prestasi kerja seseorang atau organisasi dengan kesan melakukan, menggambarkan dan menghasilkan sesuatu, baik fisik maupun non fisik sesuai dengan instruksi, fungsi, dan tugas berdasarkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi (Mohammad Zaini, 2021). Berdasarkan definisi di atas sudah jelas bahwa kinerja tersebut adalah kinerja orang atau sekelompok orang yang menjadi tempat manifestasinya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang suatu organisasi yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu sesuai tugas dan tanggung jawab. Dalam penilaian ini yang dimaksud dengan itulah kinerja seorang guru.

Kinerja guru dapat didefinisikan sebagai seperangkat perilaku guru yang berkaitan dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa dan pribadi karakteristik yang ditampilkan pada saat dibawa menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik (mentor), instruktur, dan/atau pelatih yang kemudian untuk mengetahui apakah seorang guru telah menunjukkannya kinerja profesional saat mengajar dan bagaimana caranya kualitas kinerja, hal ini perlu dilakukan mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi (Supriani et al., 2022; Tnunay, 2022). Kinerja guru adalah kinerja yang tercermin dalam tugasnya sebagai guru dan sebagai administrator pengajaran kegiatan, dapat dilihat pada kegiatan perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengajaran dan pembelajaran proses yang intensitasnya didasarkan pada intensitas etika kerja dan disiplin profesional guru (Suarya et al., 2018; Sulistyowati & Sugiarti, 2021).

Kemampuan guru merencanakan pembelajaran berbasis karakter di SMAN 2 Semarang yang dilakukan selama ini telah memberikan dampak terhadap pengembangan sikap dan pengajaran guru metode yang kini mulai berorientasi menuju terbentuknya siswa yang lebih positif karakter. Guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam implementasinya dari proses pembelajaran bagi siswa. Sukses di mengajar sangat bergantung pada kemampuan guru untuk merencanakan program pembelajaran. RPP yang disusun merupakan terjemahan atau pengembangan silabus yang telah ada dirancang sebelumnya sesuai dengan karakteristik siswa dan sekolah lingkungan. Perencanaan pembelajaran disiapkan oleh guru memulai dari melakukan analisis tujuan/indikator pembelajaran yang dijadikan dasar pada Kompetensi Inti (KI) dan Dasar kompetensi (KD) dan disesuaikan dengan karakteristik siswa, kemudian merencanakannya bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan peruntukannya waktu, kemudian direncanakan cara pembelajaran mendulang (RPP) (Ramadhani et al., 2021; Sapitri & Maryati, 2022).

Perencanaan adalah proses mempersiapkan mata pelajaran materi, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilakukan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menyusun Standar Isi (SI), yang kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Peraturan Pendidikan Nomor 21 Tahun 2016 yang mencakup komponen: “Tingkat Kompetensi adalah kriteria pencapaian umum yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan secara berurutan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria; Tingkat perkembangan siswa, Kualifikasi kompetensi orang Indonesia, Penguasaan kompetensi berjenjang” (Kemendikbud, 2016; Tamaji, 2018)

Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Semarang

Penerapannya berbasis karakter pembelajaran di SMAN 2 Semarang telah memberikan dampak positif terhadap kemajuan karakter seluruh siswa. Hal ini memerlukan guru untuk dapat terus menjadi fasilitator yang fungsinya adalah mengarahkan, memotivasi, dan memberi apresiasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Namun, guru kurang terampil dalam memilih dan memanfaatkan media, sumber belajar, metode untuk mendukung tujuan pembelajaran berbasis karakter. Guru kurang terbiasa menggunakan multimedia media pembelajaran atau mengambilnya dari internet.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan guru dan siswa di SMAN 2 Semarang ada beberapa guru yang telah melaksanakan pembelajaran sebagaimana diatur dalam RPP, pembelajaran itulah dilaksanakan mengikuti tahapan yang telah direncanakan sebelumnya dalam rencana pelajaran. Dalam penerapan pembelajarannya adalah sesuai dengan pembentukan karakter siswa seperti, masuk dengan memberi salam, setiap pertemuan dengan guru selalu menyapa guru, sehingga tercipta pembelajaran yang nyaman dan bersih suasana. Untuk kegiatan yang ada di sekolah pada guna meningkatkan minat dan bakat siswa juga membentuk karakter siswa termasuk kegiatan rutin sekolah, dalam mengajar dan kegiatan pembelajaran di kelas maupun di dalam kegiatan ekstrakurikuler yang aktif dikembangkan oleh sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang sangat mendukung terlaksananya pendidikan karakter adalah Rohis yang biasa disebut Remakk (Masjid Kristal Khadijah Remaja) dan Al-Quran. Rohis juga bisa menjadi salah satu media untuk menggali agama di luar kelas organisasi pembelajaran. Rohis mempunyai sepuluh program yaitu: menyelenggarakan Kepemimpinan Mahasiswa Muslim Pelatihan (LKSM), menyelenggarakan Latihan Dasar Kepemimpinan, membudayakan Sapa, Senyum, Menyapa dalam kehidupan sehari-hari, menyelenggarakan Festival Islam, menyelenggarakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), melaksanakan shalat Dhuha, Duhur, dan Ashar berkumpul berjamaah, dan menerbitkan buletin Rohis. Selain itu, beberapa kegiatan lain yang mendukung adalah pramuka, jaringan dan public speaking (Diskusi Interaksi; Homestay dan Fieldtrip), Enterpreuner (Sosial Magang; Observasi Bisnis; Kantin Kejujuran). Pendidikan karakter melalui pihak eksternal yaitu melalui orang tua dan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kedua sekolah juga telah melakukan sosialisasi pendidikan karakter kepada orang tua dengan cara memberikan konseling kepada orang tua untuk selalu mengawasi karakter anak, membimbing anak menjalankan karma dan tata krama dalam keluarga, rajin beribadah, menghormati orang tua, dan penanaman karakter lain. Upaya ini diambil pihak sekolah dengan harapan akan ada kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di dalam keluarga. Diberikan, tanpa kontinuitas, pendidikan karakter tidak akan berhasil.

Adapun SMAN 2 Semarang melakukan pembelajaran berbasis karakter telah dilaksanakan. Pembelajaran berbasis karakter ini akan menjadikan siswa beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk memperkenalkan nilai-nilai, membangun kesadaran akan nilai-nilai Islam, dan membantu menginternalisasikan nilai atau karakter pada tahap awal panggung. Metodenya adalah sebagai berikut: Guru tiba tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin); Guru menyapa siswa dengan hangat saat memasuki kelas (contoh ditanamkan nilai-nilai sopan santun, peduli); Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah keagamaan); Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, rajin); Mendoakan siswa yang tidak hadir karena karena sakit atau karena kendala lain (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius, peduli); Menghubungkan materi/kompetensi yang akan dipelajari karakter.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa temuan analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan budi pekerti mempunyai dampak yang menguntungkan kinerja kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan karakter dan budi pekerti akan meningkatkan dan membangun kinerja sekolah yang positif. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana kemampuan sosial termasuk ekspresi sosial, kepekaan sosial, dan kontrol sosial mempengaruhi proses dan hasil kepemimpinan. Hal ini terlihat pada

keterampilan seperti pembinaan, berbicara di depan umum, mendengarkan aktif, dan manajemen citra. Salah satu soft talenta seorang pemimpin yang perlu dimiliki untuk membangkitkan rasa percaya diri baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain adalah keterampilan sosial. Pengujian temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kemampuan sosial kepala sekolah dan efektivitas memiliki dampak yang menguntungkan pada iklim sekolah. Namun kedua faktor tersebut mempunyai perbedaan derajat dampak. Fenomena ini dapat terjadi karena keterampilan sosial dan kinerja kepala sekolah merupakan variabel yang berhubungan (Muthoifin & Jinan, 2015; Putri et al., 2021).

Evaluasi Penerapan Pendidikan Karakter Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Semarang

Evaluasi hasil berbasis karakter pembelajaran pada siswa di SMAN 2 Semarang telah memberikan hasil yang baik terkait level tersebut perubahan yang terjadi pada diri siswa, dari hal tersebut penilaian dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memulai untuk menunjukkan karakter yang baik namun ada pula yang masih eksis siswa yang memerlukan perhatian dan bimbingan khusus guna membentuk karakter yang sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Jika ada masih terdapat kesulitan dan kekurangan dalam pembelajaran proses, maka tugas guru sebagai guru dan pendidik untuk mengembangkannya. Untuk membuat hasil penilaian guru menjadi benar dan obyektif, guru perlu melakukannya memahami prinsip-prinsip penilaian dalam sesuai dengan standar penilaian yang ditetapkan oleh para ahli penilaian. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan penilaian diantaranya: guru harus memahami lebih awal tentang pembelajaran yang akan dilakukan siswa dan mampu menerapkan pengajaran yang tepat, guru harus memahami tujuannya kegiatan belajar yang ingin dicapai siswa, guru menentukan kompetensi siswa, guru memilih teknik penilaian yang tepat, guru dan siswa mampu menggunakan pembelajaran informasi secara maksimal melalui tepat teknik penilaian, siswa perlu mengetahuinya teknik penilaian yang digunakan. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dilaksanakan oleh penilaian kelas, tes keterampilan dasar, final penilaian satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* dan penilaian program (Sari et al., 2019; Utomo et al., 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan menyimpulkan bahwa pentingnya penerapan pendidikan karakter di SMAN 2 Semarang dilandasi oleh beberapa hal diantaranya sebagai upaya mewujudkan visi dan misi sekolah yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual saja, namun juga fokus pada moral dan spiritual mahasiswa, sebagai bentuk langkah antisipatif untuk memperkuat pondasi mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Nilai-nilai pendidikan karakter Islam dikembangkan di SMAN 2 Semarang meliputi nilai-nilai kedisiplinan, agama, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan toleransi. Selain itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter Islam dan budi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, M., & Suyanti, R. D. (2013). Pembentukan karakter dan peningkatan hasil belajar kimia siswa sma melalui pengintegrasian strategi dan media pembelajaran pada materi hidrokarbon. In - (Vol. 5, Issue 02). <http://digilib.unimed.ac.id/881/>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pendidikan+Karakter+Sebagai+Upaya+Mengatasi+Degradasi+Moral.&btnG=
- Kemendikbud, R. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224181/permendikbud-no-21-tahun-2016>
- Luddin, A. B. M. (2013). Kinerja kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2). <https://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/4216>
- Mohammad Zaini. (2021). Manajemen Kepemimpinan Profetik Upaya Meningkatkan Kinerja dan Tanggung Jawab Guru di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 74–85. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.45>
- Muthoifin, M., & Jinan, M. (2015). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 167–180. <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1852>
- Nashrullah, N. (2021). Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan. *Journal of Education and Religious Studies*. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i03.53>
- Nurlatu, J., Tafonao, M., Mosin, T., & Setiawan, D. E. (2021). Upaya Pembinaan Warga Gereja Dalam Mengatasi Degradasi Moral Pada Kaum Muda. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.63>
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pembelajaran Pkn sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7362–7368. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2304685&val>
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/916>
- Ruktiningsih, R. (2017). Analisis Tingkat Keselamatan Lalu Lintas Kota Semarang Formasi. *G - SMART*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24167/g.v1i1.919>
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Siti Fatimah, F. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252–266. https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/229
- Sari, P. O. W., Wardani, N. S., & Prasetyo, T. (2019). Pengaruh Pembelajaran Saintifik

- Example Non Example Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 324. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19457>
- Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.81>
- Sopakua, S., & Hasugian, J. W. (2022). Pedagogi filoeirene: Ajakan untuk mencintai perdamaian dalam kemajemukan. *KURIOS*, 8(1), 105. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.460>
- Spicer, A., & Alvesson, M. (2016). *The stupidity paradox: The power and pitfalls of functional stupidity at work*. Profile Books.
- Suarya, D., Santiyadnya, N., & Arsa, P. S. (2018). Studi Evaluasi Profesionalisme Guru Prakarya Dan Kewirausahaan Ditinjau Persepsi Siswa XI Mia Sman 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpte.v7i1.20217>
- Sulistyowati, A., & Sugiarti, R. (2021). Hubungan Antara Pemberian Hadiah Terhadap Kedisiplinan Siswa Melalui Motivasi Belajar Sebagai Intervening. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 231. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3462>
- Supriani, Y., Nurwadjah, N., & Suhartini, A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 438–445. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4151>
- Tamaji, S. T. (2018). Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 107–122. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1084>
- Tnunay, I. A. (2022). Efektifitas Model Pendidikan Boarding School terhadap Peningkatan Karakter Kadet Mahasiswa Permesianan Kapal. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2766>
- Utomo, A. K., Sulasmono, B. S., & Mawardi, M. (2019). Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 52–64. <https://doi.org/10.17977/um025v4i12019p052>
- Yudianto, Y., & Fauziati, E. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme. *Jurnal Sosial Teknologi*. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i8.170>